



mestinya kamu bolos sekolah

*Bagaimana keterampilan dan cara belajar
kita menentukan karir dalam kehidupan*

ARIF RAHMAN

Awal tiap
pemerintahan dimulai
dengan pendidikan
anak-anak muda kita.

-

Pythagoras

- *Tema kunci buku ini adalah kemandirian sejak dini*
- *Referensi untuk para pelajar, mahasiswa, profesional dan perintis bisnis memulai karirnya*
- *Catatan belajar dan mengajar bagi guru, pendidik atau praktisi dalam bidang kependidikan*
- *Menteri Pendidikan dan Menteri Ketenagakerjaan, serta pengambil kebijakan di jajarannya.*
- *Dan siapa saja yang percaya bahwa kita bisa berbenah*

Bagian 01
Gincu Sekolah Kita

01 # Dikadali Masa Depan

Tahunnya kira-kira 1996, waktu itu guru sekolah di SMU mewanti-wanti saya dan teman-teman sekelas, “ilmu komputer adalah masa depan, dengan menguasainya, kita bisa memenangkan persaingan,” kira-kira begitu petuahnya.

Mulailah pelajaran diberikan, Lotus dan Word Star, dua aplikasi yang rumitnya minta ampun, harus *input* kode program yang panjang untuk satu perintah kerja di layar hitam bernama *under dos*. Nanti pas ujian, kode-kode itu harus dihapal agar perintah kerjanya benar. Hasil kerja disimpan lewat *floppy disk*, cakram serupa piringan hitam yang tipis di *drive B*. Buat saya yang punya daya ingat terbatas, urusan merangkai bahasa komputer

dengan ‘*coding*’ ini bak horor siang bolong. Dari sedikit keterampilan yang saya kuasai, kode program jelas tidak termasuk salah satunya.

Kepikiran waktu itu, kalau memang segala hal di masa depan mengandalkan komputer, mungkin sudah tidak seharusnya saya berharap banyak.

Setahun kemudian, saya lulus SMU dan kuliah di Malang, kawan satu kontrakan ternyata punya PC (*personal computer*) yang tak pernah saya sentuh. Mengingat pengalaman sebelumnya, “alergi” oleh kode-kode *njelimet* Lotus dan Word Star.

Tapi semuanya berubah saat saya melihatnya bikin tugas, enggak ada kode-kode program yang harus di ketik *under dos*. Begitu PC nyala, sudah ada layar kerja bernama *Windows* (saat itu versi 95). Kawan saya ini, cuma pegang *mouse*, -yang sebelumnya tak pernah saya temui

saat SMU. Kemudian melakukan 2 kali *klik* saja, muncullah program buat nulis bernama MS Word. Sisanya tinggal *tapping* layaknya di mesin ketik. Dan kalau mau dipindahkan datanya, masukkan ke *floopy disk* berbentuk kotak kecil di *drive A*.

Sesederhana itu? Dan apa yang saya pelajari dan ketahui dulu soal PC dan cara kerjanya, tak relevan sama sekali.

Pertanyaannya sekarang, buat apa saya belajar Lotus dan Word Star? Yang ruwetnya enggak ketulungan, dan pada akhirnya enggak terpakai?

Dan ternyata, itu tidak hanya terjadi di pelajaran komputer, tapi juga di bidang ilmu lainnya. Teori yang sudah *behuela*, masih dibahas sebagai materi ajar untuk masa depan yang konsisten berubah.

Teori ekonomi, politik, teknik, sosial atau hukum, terus mengalami perubahan. Ada

yang bergeser sedikit, ada yang *jumpalitan* berubah drastis. Teori dengan cepat menjadi kuno, ditambah intervensi digital, evolusinya kian radikal.

Bukan cuma teori akademik, standar kesuksesan pun tak lagi diukur dengan uang dan kekayaan.

Ini alasan rasional, kenapa banyak anak-anak dan orang tua kita, juga para guru, yang gagap begitu melihat disparitas yang besar antara apa yang diminta dunia nyata, dan apa yang bisa dikontribusikan generasi kita. Karena apa yang dulu dipelajari, ternyata enggak nyambung dengan apa yang dibutuhkan dunia nyata hari ini.

02 # Ditampar Teknologi

Sialnya lagi, teknologi seolah kesurupan, mendisrupsi habis-habisan berbagai bidang, dan merubah cara kerja dan model keberhasilan. Dulu label-label *recording* besar menentukan selera pasar, musik seperti apa yang harus mereka dengarkan, aliran dan bakat-bakat tertentu, tak bisa dengan mudah mendapat kesempatan untuk membuat album dan memamerkan talentanya.

Sekarang, Youtube dan sejumlah *platform online* sejenis memutus aliran tersebut, memunculkan banyak artis baru bahkan profesi bernama Konten Kreator. Dan hebatnya, hal ini justru turut ‘mengubur’ eksistensi industri musik cara lama secara drastis.

Dulu, untuk mendapatkan dana, kita harus membuat proposal tebal agar mendapat persetujuan dari investor atas ide-ide dan gagasan yang diajukan, sekarang *crowdfunding* memungkinkan kita mendapatkan pendanaan dari patungan masal secara *online*.

Dulu, kita gerilya untuk mencari klien, sekarang *crowdsourcing* memberi kesempatan untuk berkompetisi mendapatkan proyek dengan cara yang sama untuk semua orang secara transparan.

Dulu, jabatan itu layaknya anak tangga, seiring waktu dan prestasi kita akan menapakinya setahap demi setahap. Sekarang, perjalanan karir itu bak tebing karang yang luas, penuh onak dan duri, tidak ada rute khusus, kita bisa melompat dengan bebas dari satu pijakan ke pijakan lain.

Dulu, ada panduan karir dari perusahaan agar kompetensi kita berkembang, sekarang kita bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Tak ada pelatihan atau mentor yang akan datang memberi uluran tangan jika kita tak mencarinya.

Akses menjadi tak terbatas, kemungkinan dan peluang ada di mana-mana, pun demikian dengan risiko dan tanggung jawabnya. Semuanya tergantung pada kita, sejauh mana bisa mengelola diri dan karir agar terus berkembang.

Ironisnya, survei Deloitte justru mengungkapkan hasil riset yang kurang mengasyikkan. Katanya, 25% milenial di Asia Tenggara belum siap menghadapi tantangan industri 4.0. Mereka pesimis menghadapi perubahan, dan ingin dunia bisnis membantu untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan agar berhasil. Generasi ini juga menunjukkan penurunan tingkat loyalitas,

ketidakpercayaan pada motivasi, serta kecenderungan pada *gig economy*.

Itu sebabnya, di lingkungan terdekat, kerap kita lihat, masih banyak anak-anak muda yang setelah menyelesaikan pendidikannya, baik kuliah ataupun SMA/SMK, mereka tidak punya rencana apa-apa untuk berbuat sesuatu. Tidak dengan keinginan untuk bekerja, atau melanjutkan pendidikan ke level yang lebih tinggi. Kalaupun mereka bekerja, milihnya untuk kerjaan yang dirasa nyaman.

Perubahan digital yang memicu lahirnya generasi milenial, ternyata tak diimbangi dengan sistem sekolah dan lembaga pendidikan yang mampu mengakomodasi apa yang seharusnya diberikan kepada siswa. Disparitas ini menumpulkan daya kritis dan determinasi mereka untuk berjuang.

03 # Vokasional

Akumulasi fenomena ini, turut mendorong saya terlibat lebih jauh. Perbaikan kualitas pendidikan menjadi PR semua orang, para guru ataupun orang tua untuk anak-anak mereka. Cara yang akhirnya saya tempuh, adalah mendirikan sekolah berbasis vokasi.

Persis sehari setelah peringatan Sumpah Pemuda, tahunnya 2013, saya resmi menandatangani akte pendirian sekolah bernama AKUBANK, kampus kewirausahaan yang membuka kelas perdananya di tahun 2014.

Sebenarnya hari itu, saya enggak terlalu yakin akan jadi pendiri sekolah, bahkan kalau mau jujur, mendirikan sekolah bukanlah agenda yang masuk dalam *bucket list* karir hidup, bahkan terpikir pun tidak.

Saya terlahir dari keluarga yang relatif konservatif, ayah saya PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan ibu rumah tangga. Cara pandang kami soal dunia bisnis sangat *defensif*, takut menggantungkan pekerjaan dari konsumen yang belum tentu akan datang, galau karena tidak tahu uang masuk berapa dan kapan. Saya lebih suka hal yang pasti, dapat gaji bulanan, dengan besaran yang sudah diketahui nominalnya berapa. Nanti tinggal kerja sebaik-baiknya agar jabatan turut meningkat.

Rencana ini bertahan selama hampir 8 tahun. Berikutnya yang terjadi, enggak betah karena banyak ide dan aspirasi yang tidak tersalurkan saat kita kerja dengan orang lain, ini akhirnya jadi ‘alibi’ kuat buat saya membuka jalan karir sendiri.

Sejumlah rintisan pun saya dirikan, yang sebagian besarnya justru berakhir dengan mengenaskan, gagal berkembang atau dipaksa tutup oleh keadaan.

Namun dalam proses inilah kemudian saya belajar dan merasakan, bahwa ilmu akademik di bangku sekolah dan aplikasinya dalam bisnis dan karir, kerap enggak nyambung.

Dengan alasan inilah saya mendirikan kampus, yang cita-citanya ‘penuh muluk dan janji’ –namun tak pernah ditekadkan sebagai omong kosong. Sekalipun skala kecil, jika dioperasikan dengan baik, saya percaya bisa memberikan kontribusi untuk melahirkan generasi yang sanggup berperan sebagai penantang tangguh.

**Pelan tapi pasti,
inilah yang menjadi
media perjuangan
saya hari ini.**

04 # Mereformasi Manusia

Ketika awal proses membangun sekolah, ada banyak hal yang tidak saya ketahui soal kualitas pendidikan. Apa indikator bahwa pendidikan disebut baik, bagaimana proses belajar yang efektif serta sederet pertanyaan lainnya.

Dalam proses inilah, saya mendapat rujukan pada negara Finlandia sebagai *benchmark* pembelajaran. *Role model* yang representatif untuk bicara pendidikan.

Dilihat dari sejarahnya, pada awal 90an, negara agraria yang serupa Indonesia ini juga mengalami krisis. Tepatnya di tahun 1993, ketika itu Finlandia berada di tengah resesi paling parah sejak 1930-an, pengangguran mencapai 20%, GDP berkurang 13%, perbankan runtuh dan

utang publik meningkat. Secara garis besar, nyaris sama dengan apa yang dialami oleh Indonesia di akhir tahun 1980-an karena minyak, dan akhir 90-an karena krisis moneter.

Perbedaannya adalah respon dari krisis. Langkah kongkrit yang diambil Finlandia adalah pembangunan manusia, berinvestasi besar-besaran pada inovasi, melakukan percepatan privatisasi perusahaan milik pemerintah dan badan publik.

Langkah ini diambil dengan asumsi bahwa memfasilitasi inovasi sektor swasta jauh lebih baik daripada intervensi dan investasi tradisional pada kebijakan riset. Mereka fokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang berpadu dengan kreatifitas dan pemecahan masalah.

Sementara Indonesia, ketika krisis pertama terjadi akhir tahun 1980-an karena jatuhnya harga minyak, pemerintah berupaya agar lepas ketergantungan pada minyak dengan mensitumulasi pendirian lembaga keuangan, padahal ketika itu Indonesia masih bertumbuh dengan baik. Hal ini menjadi faktor pemicu krisis kedua di akhir tahun 1990-an yang membangkrutkan banyak lembaga keuangan.

Dan tak seperti China yang dikritik karena menciptakan SDM yang cenderung meniru secara mekanistik, Finlandia dianggap berhasil mengedepankan kreatifitas dan inovasi.

Menariknya lagi, hanya 7% siswa di Finlandia yang cemas dengan sekolah, berbanding 52-53% di sejumlah negara maju, yang saya yakini di Indonesia, angkanya bisa lebih tinggi lagi.

Perubahan yang ditawarkan Finlandia berkonsep *activity based*, merubah cara lama yang cenderung teori dan hafalan (*rote memorization*) ke orientasi keterampilan yang lebih tinggi (*high order thinking skills*) -yang belakangan populer dengan istilah *21st century skills*. Untuk itulah pembelajaran bersifat kontekstual, *hands on* (praktik) lebih dikedepankan.

Finlandia sendiri -dan juga sejumlah negara maju, tak lagi menerapkan ujian standarisasi sebagaimana Ujian Nasional (UN). Konsep yang dikedepankan adalah sedikit ujian, belajar lebih banyak. Di mana proses asesmen atau ujiannya, terdiri dari 3 lapis.

Pertama dari guru di kelas secara diagnostik. Kedua formatif, evaluasi yang dilakukan setiap akhir pembahasan dari satu pokok bahasan. Serta sumatif, evaluasi yang dilakukan setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup beberapa

pokok bahasan, umumnya dilakukan akhir semester atau catur wulan. Ketiga, dengan pendekatan metodologi berbasis *sample*.

Finlandia juga menerapkan sistem matrikulasi sejak level sekolah dasar. Sehingga sejak dini, siswa sudah terlihat minat dan keterampilannya di bidang apa. Nantinya ada sistem kelas berpindah, siswa mengambil mata pelajaran yang sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka minati.

Sementara di Indonesia, penjurusan baru dilakukan selepas SMP. Padahal, penjurusan ini idealnya sudah diterapkan sejak kelas 4 SD.

Sistem Finlandia juga tak mengenal istilah tinggal kelas, yang sebenarnya mahal, tidak efisien dan ternyata, tidak pula menjadi solusi bagi siswa yang tidak naik kelas. Apalagi jika tidak naik kelas

semata gagal di satu mata pelajaran, tapi harus mengulang semua mata pelajaran. Dampak dari kembali ke kelas yang sama dengan siswa yang lebih muda, justru meruntuhkan moral, dan jarang memberi jalan pada perbaikan akademisnya. Maka ide membuat siswa tidak naik kelas cuma jadi ‘lingkaran setan’ saja tanpa solusi.

Para pendidik di Finlandia juga tidak percaya bahwa mengerjakan PR menjamin proses belajar menjadi lebih baik, mengerjakan latihan berulang-ulang (*drill*) tidak memberikan nilai tambah. Ini alasan kenapa siswa di Finlandia, tidak mengikuti privat atau tutorial (*les*) tambahan selain di sekolah.

Seperenam pelatihan, diberikan dalam bentuk *on the job learning* atau magang, *works experience* yang merupakan bagian integral dari kurikulum untuk SMK.

Cara Finlandia ini, terbukti secara akademik mengangkat kualitas SDM-nya, menghindari negara tersebut dari ketertinggalan, pemerataan kesejahteraan dan minimnya kasus korupsi.

Dan semua itu dimulai dari satu langkah kecil untuk mereformasi manusia, yang sebenarnya bisa kita tiru. Namun yang terjadi justru sebaliknya, siswa diajarkan untuk fokus melewati ujian, bahkan mesti *full day* di sejumlah sekolah, plus dengan adanya PR tambahan. Serta sejumlah persoalan lain yang belakangan mengikuti.

“Mestinya kamu bolos sekolah” akhirnya menjadi judul kiasan yang kami sematkan di buku ini, semata untuk menggambarkan bagaimana kurikulum kita belum melahirkan generasi yang siap dengan tuntutan hari ini.

Memang terlalu dangkal untuk membahas secara detil soal desain kurikulum di

Indonesia yang ideal melalui tulisan ini. Namun di satu sisi, buku ini justru ditulis dengan misi untuk mengajak kita kembali pada proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan dasarnya, yakni melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri dan tuntutanannya.

Merujuk dari pendekatan pembelajaran yang diaplikasikan Finlandia, kami di kampus AKUBANK kemudian merumuskan 3 keterampilan yang sekiranya bisa menjadi faktor penunjang seseorang untuk memulai karirnya.

Pertama, kami meyakini *kecakapan hidup* (*life skills*) adalah mutlak. Kedua adalah *professional skills* sebagai asupan yang sepadan untuk ditempelkan dengan *life skills*. Ketiga adalah *financial literacy*, sebagai pengetahuan dasar untuk mengelola keuangan.

Ketiga hal ini penting bukan hanya untuk mengatasi masalah, namun juga mencari solusi dari kebutuhan yang ada.

Tiga hal yang kami percaya sebagai pondasi awal reformasi manusia, para generasi saat ini yang akan mengisi Indonesia nanti.

Tiga hal yang merupakan pemikiran untuk kami bagikan kepada siapapun yang menaruh perhatian pada peningkatan karir, orang tua, guru ataupun para pendidik.

Tiga hal yang kami jabarkan dari bagian ke 2 sampai bagian ke 4 buku ini.

Mari kita bahas satu persatu..

Bagian 02

Life Skills

05 # Self Defence Capacity

Menurut mantan Menteri Tenaga Kerja Hanif Dhakiri, akan ada 65% pekerjaan baru di masa depan yang saat ini belum ada, dan sejumlah pekerjaan yang ada hari ini, akan hilang karena perubahan cara kerja.

Ini alasannya kami menempatkan *life skills* sebagai pondasi utama, yang menurut definisi World Health Organization (WHO), adalah kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif, yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif.

Kemampuan ini bisa dijelaskan dari hasil penelitian Thomas J. Stanley, Ph.D

dalam buku “The Millionaire Mind”. Yang menunjukkan bahwa, dari 100 faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang, ternyata IQ hanya berada di urutan ke-21, belajar di sekolah favorit di urutan ke-23, dan lulus dengan nilai terbaik atau hampir terbaik cuma faktor sukses di urutan ke-30.

Justru, 12 faktor pertama yang berpengaruh terhadap kesuksesan adalah sebagai berikut:

1. Jujur
2. Disiplin
3. Pandai bergaul
4. Dukungan dari pasangan hidup
5. Bekerja lebih keras dari yang lain
6. Mencintai apa yang dikerjakannya
7. Kepemimpinan yang baik dan kuat
8. Semangat & berkepribadian kompetitif
9. Pengelolaan Kehidupan yang baik
10. Kemampuan menjual gagasan ide dan produk

11. Berinvestasi dengan bijak
12. Pandai melihat peluang

Sebagian besar dari 12 poin di atas, beririsan dengan apa yang disebut dengan *attitude*. Sikap positif sebagai pondasi awal bagaimana *self defence capacity* itu dibangun.

Seberapapun baiknya ilmu pengetahuan kita, enggak akan bernilai jika tidak diimbangi dengan semangat dan pemikiran yang mendukung pada produktifitas.

Memahami dan memelihara *attitude* yang baik, adalah syarat utama dari apa yang dibutuhkan seseorang untuk berkarya dan mandiri. Ini alasannya kenapa *life skills* menjadi pondasi yang utama.

TABLE 2-1
MILLIONAIRES' SUCCESS FACTORS
(N=733)

	Percentage of Millionaires Indicating Factor Very Important (Important)	Rank
Being honest with all people	57 (33)	1 ²
Being well disciplined	57 (38)	1 ²
Getting along with people	56 (38)	3
Having a supportive spouse	49 (32)	4
Working harder than most people	47 (41)	5
Loving my career/business	46 (40)	6
Having strong leadership qualities	41 (43)	7
Having a very competitive spirit/personality	38 (43)	8
Being very well organized	36 (49)	9
Having an ability to sell my ideas/products	35 (47)	10 ²
Making wise investments	35 (41)	10 ²
Seeing opportunities others do not see	32 (40)	12
Being my own boss	29 (36)	13 ²
Willing to take financial risk given the right return	29 (45)	13 ²
Having good mentors	27 (46)	15 ²
Having an urge to be well respected	27 (42)	15 ²
Investing in my own business	26 (28)	17
Finding a profitable niche	23 (46)	18 ²
Having extraordinary energy	23 (48)	18 ²
Being physically fit	21 (44)	20
Having a high IQ/superior intellect	20 (47)	21
Specializing	17 (36)	22
Attending a top-rated college	15 (33)	23
Ignoring the criticism of detractors	14 (37)	24 ²
Living below my means	14 (29)	24 ²
Having strong religious faith	13 (20)	26
Being lucky	12 (35)	27 ²
Investing in the equities of public corporations	12 (30)	27 ²
Having excellent investment advisers	11 (28)	29
Graduating near/at top of my class	11 (22)	30

¹Rank was computed according to the percentage of millionaires who indicated that the **success** component was very important in explaining their economic **success**.

²Tied for this position with another factor.

06 # Nulis, Bicara & Membaca

Hal lainnya yang juga kami percaya sebagai asupan pelengkap *attitude*, yakni membaca, menulis dan kemampuan berbicara.

Tiga hal yang kami dapati dari 2 orang terkaya dunia Warren Buffett dan Bill Clinton. Dalam forum pertemuan di sebuah universitas, mereka mendapat pertanyaan, “apa yang dibutuhkan oleh seseorang untuk bisa *advanced* di karirnya?”

Kedua sahabat ini merespon dengan jawaban sederhana, kata mereka, yang dibutuhkan adalah membaca, menulis dan *public speaking*. Jika ini dilakukan dengan baik, akan meningkatkan efektifitas

seseorang puluhan kali lipat. Warren Buffett sendiri, sampai harus sekolah untuk belajar *public speaking*.

Pertanyaan besarnya adalah, sampai seberapa jauh sekolah-sekolah kita mengajarkan hal ini.

Soal membaca saja, kita jauh tertinggal. Berdasarkan indeks nasional, tingkat minat baca masyarakat di Indonesia hanya 0,01. Sedangkan rata-rata indeks tingkat membaca di negara-negara maju berkisar antara 0,45 hingga 0,62.

Data ini merujuk pada hasil survei United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2011 lalu. Bayangkan, indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen.

Artinya, hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang masih 'mau' membaca

buku secara serius (tinggi). Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam membaca dan menulis sangat rendah. Jangankan jika dibandingkan dengan negara maju di Eropa seperti Inggris, Prancis, Jerman atau Amerika. Di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) sendiri, kita kalah. Indonesia menempati urutan ketiga terbawah di kawasan ASEAN, atau berada di atas Kamboja dan Laos

Budayawan Taufiq Ismail juga pernah menyampaikan, di negara maju, siswa SMA diwajibkan menamatkan buku bacaan dengan jumlah tertentu sebelum mereka lulus. Misalkan di Jerman, Prancis dan Belanda, para siswa sekolah menengah atas (SMA) diwajibkan untuk menamatkan 22-23 judul buku sebelum mereka lulus sekolah.

Sedangkan di Indonesia, sejak tahun 1950, tak ada kewajiban dari sekolah atau pemerintah kepada para siswanya untuk menamatkan buku bacaan, alias nol buku per tahun.

Padahal, ketika kita rajin membaca, maka secara tidak langsung, kita juga mengasah kemampuan untuk menulis dan berbicara, yang mana semuanya itu adalah material utama untuk berkembang di situasi apapun perubahan itu terjadi.

Kehidupan saya sekarang, juga di topang 3 hal ini. Awalnya saya kesulitan membaca, baru lancar di kelas 3 SD. Namun sejak itu, saya menjadi ‘pembaca segalanya’. Kelas 4 SD saya sudah membaca novel. Dari buku bacaan fiksi, imajinasi menerawang ke mana-mana, akhirnya terdorong bikin cerita sendiri, mulailah membuat cerpen. Belakangan akhirnya nulis buku dan mendirikan usaha penerbitan. Dari usaha inilah kemudian bisa mendirikan kampus

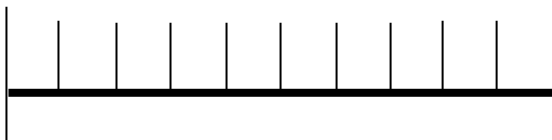
dan mengajar di sejumlah forum. Dan semua ini, dimulai dari membaca, yang mendorong untuk menulis dan akhirnya berbicara di depan umum.

Mulailah untuk memaksakan diri kita membaca, bukan hanya membaca dan menulis di status sosial media saja, tapi buku-buku yang sekiranya menunjang pada minat dan karir kita, sekalipun itu komik atau novel. Mulailah dengan 1-2 buku dulu untuk beberapa bulan, kemudian tingkatkan perlahan jumlahnya.

Dari buku, mulailah menulis. Kalau perlu, carilah buku-buku panduan soal bagaimana menulis kreatif. Pun dengan *public speaking*, ikuti kelas-kelas yang bisa mengajarkan kita menjadi seorang yang piawai bicara di depan umum. Ini adalah bekal penting mengembangkan *life skills*.

07 # Keterbukaan

Pada skala 1 – 10, seberapa kreatifkah Anda sekarang?



TIDAK KREATIF

SANGAT KREATIF

Itu adalah pertanyaan Steve Curtis kepada para calon karyawannya. Dan hanya mereka yang menjawab “sepuluh”, yang oleh Steve diterima sebagai stafnya.

Menurutnya, semua manusia dilahirkan dengan kreatifitas, dan jika yakin bahwa diri kita adalah orang yang kreatif, maka kita akan selalu menemukan cara untuk

mengatasi permasalahan harian, baik dalam pekerjaan atau kehidupan pribadi.

Karena kebanyakan orang kreatif, akan melihat persoalan dari sudut yang berbeda, mereka orang-orang yang haus untuk mencari solusi.

Kreatifitas didorong dari pemikiran yang terbuka, adaptif pada perubahan dan meresponnya dengan solusi. Berikut ada 5 pertanyaan untuk menguji seberapa jauh keterbukaan kita terhadap suatu masalah.

Pertanyaan 01

Kita sedang duduk berkumpul bersama beberapa kenalan, dan salah satu dari mereka kemudian mengatakan ingin membuat sebuah program *social network* agar kita tidak semata tergantung dengan Facebook dan Twitter yang sebelumnya sudah ada. Apa reaksi kita atas hal ini?

- a. *Tersenyum dan menganggapnya berkhayal*
- b. *Mentertawakannya*
- c. *Tertarik dan terlibat*
- d. *Mengangguk, seolah mengerti dan melupakannya*

Pertanyaan 02

Kita tengah berada di pedesaan, seorang petani menghampiri dan mengatakan kepada bahwa ia telah menemukan pupuk yang bisa menghasilkan tanaman 3 kali lebih produktif dari pupuk unggul lainnya yang sudah ada. Apa reaksi kita atas hal ini?

- a. *Tersenyum dan menganggapnya berkhayal*
- b. *Mentertawakannya*
- c. *Tertarik dan mengecek kebenarannya*
- d. *Mengangguk dan seolah mengerti kemudian melupakannya*

Pertanyaan 03

Di sebuah rapat kantor, diskusi digelar untuk persiapan acara *launching* sebuah produk. Di kegiatan *launching* produk sebelumnya, hanya dihadiri oleh 500 orang peminat, dan kali ini, Kepala Cabang menargetkan bisa mendatangkan 1000 orang. Apa reaksi kita?

- a. *Diam dan menganggap bos tengah berkhayal*
- b. *Mentertawakannya dalam hati*
- c. *Tertarik dan mulai berimajinasi soal master plan-nya*
- d. *Mengangguk dan seolah mengerti kemudian melupakannya*

Pertanyaan 04

Kakak / adik kita memutuskan untuk membuat bisnis kecil, jasa *laundry* yang menggunakan garasi rumah sebagai tempat usahanya. Apa reaksi kita akan hal ini?

- a. *Tersenyum dan menganggapnya berkhayal*
- b. *Mentertawakannya*
- c. *Tertarik dan mulai berimajinasi soal tampilan desainnya*
- d. *Mengangguk dan seolah mengerti dan melupakannya*

Pertanyaan 05

Seorang kawan mahasiswa dari jurusan kedokteran mengatakan, mungkin dirinya telah menemukan obat untuk penyakit demam berdarah, dan dia membutuhkan *support* untuk mempublikasikan penemuannya tersebut, apa reaksi kita?

- a. *Mengernyitkan kening, karena puluhan tahun para ilmuwan toh belum berhasil menemukan obat demam berdarah*
- b. *Memberikan pencerahan kepada teman tersebut bahwa dirinya salah*
- c. *Mendukung sekaligus menemaninya dalam sosialisasi kelembaga-lembaga yang kompeten*

d. Mengganggu dan seolah mengerti kemudian melupakannya

Jika jawaban dari kelima pertanyaan di atas bukan opsi C, mulailah untuk membuka diri pada pembaruan, inovasi dan perubahan akan segala kemungkinan.

Di tahun 1800-an ketika dunia kacau oleh wabah Cacar, Malaria dan Kolera yang menewaskan jutaan orang. Seorang dokter datang dan mengatakan telah mengembangkan suatu cara untuk mencegah daripada mengobati, banyak yang tersenyum dan melupakannya.

Untunglah Edward Jenner, dokter tersebut, tidak menghentikan mimpinya. Saat ini, namanya diabadikan sebagai penemu vaksinasi yang kemudian menyelamatkan jutaan orang?

Tahun 1900-an ketika kuda masih menjadi alat transportasi utama, dua

orang mekanik bersaudara mengatakan hendak membuat peralatan yang bisa mengantarkan manusia terbang. Orang-orang mulai menguap dan tertawa. Nama mereka adalah Wright bersaudara yang legendaris itu?

Ke bulan, *ohh.. come on*, terbang saja itu utopia, apalagi ke bulan? Komentar hampir seluruh mahluk bumi yang kemudian terdiam ketika Edwin Aldrin dan Neil Amstrong melompat-lompat bak kelinci di lapisan kulit bulan yang bertekstur kasar itu.

Pepatah Canton mengatakan, apa yang tampak hebat saat ini, dulunya adalah hal yang mustahil. Dan Einstein memperkuatnya dengan ungkapan, kalau pada mulanya ide itu tidak menggelikan, maka ide itu tiada harapan.

Menjadi kreatif pada dasarnya bukan hal yang sulit dilakukan. Dengan pola pikir yang lebih terbuka, maka banyak hal yang bisa kita wujudkan.

Kreatifitas memiliki sifat yang penuh teka teki, orang berbakat menemukannya secara intuisi, namun setiap orang bisa mempelajarinya. Kreatifitas bukan hanya milik kalangan entrepreneur, penemu, saintis, peneliti, musisi dan sebagainya. Dalam hal yang sederhana misalkan :

Ketika seseorang bisa menyelesaikan pekerjaannya, ketika suatu permasalahan ditemukan solusinya, jika sesuatu yang baru telah diciptakan, atau sesuatu yang lama mengalami penyesuaian.

.... Itu artinya kreatifitas telah bekerja.

Terbukalah pada perubahan, adalah modal awal mengasah pemikiran sebagai seorang kreatif.

08 # Disiplin 20 mil

Pada tahun 1911, dua tim petualang melakukan persiapan untuk perjalanan mereka menjadi orang pertama dalam sejarah modern yang akan mencapai Kutub Selatan. Tim pertama dipimpin oleh Roald Amundsen, dan tim kedua dipimpin oleh RF Scott.

Mereka sebaya, namun memimpin tim dengan cara berbeda. Amundsen memilih strategi jalan tempuh sejauh 15-20 mil perhari, apapun yang terjadi, mereka harus konsisten untuk berjalan sejauh 15-20 mil.

Satu kali, anggota tim merasa bisa mencapai hingga 25 mil dalam sehari ketika cuaca tengah baik, namun Amundsen menolaknya, namun ketika cuaca tengah buruk, mereka tetap

konsisten untuk mengejar 15-20 mil jarak tempuh sekalipun dengan tertatih.

Berbeda dengan Scott, strateginya adalah berjalan sejauh-jauhnya ketika cuaca tengah baik, dan berhenti ketika cuaca memburuk. Perbedaan strategi ini mengantarkan Amundsen lebih dulu mencapai Kutub Selatan dengan jarak waktu lebih dari sebulan lamanya.

Sekalipun Scott dan timnya berhasil mencapai Kutub Selatan dengan kekalahan telak dan babak belur, mereka pada akhirnya juga tidak selamat ketika menempuh perjalanan pulang. Seluruh tim yang dipimpin Scott tewas hanya beberapa mil dari pos perhentian.

Kisah ini diceritakan dengan sangat baik oleh Jim Collins, seorang akademisi yang menaruh perhatian pada kewirausahaan. Bahkan Jims memverifikasi temuannya tersebut dengan membuat *study* kecil,

2 orang dimintanya untuk menuju satu tempat, orang pertama diminta konsisten berjalan sejauh 20 mil baru beristirahat. Sementara orang kedua, tidak diberikan aturan, kapanpun mau istirahat, Jims memperbolehkannya. Dan hasilnya adalah, orang pertamalah yang berhasil lebih dulu mencapai tujuan.

Jims kemudian menuliskan konklusinya, bahwa orang-orang yang menjadi hebat, tidaklah karena hal-hal yang kita anggap tidak biasa.

Mereka tidak lebih kreatif

Mereka tidak lebih visioner

Mereka tidak lebih karismatik

Mereka tidak lebih ambisius

Mereka tidak lebih diberkati

keberuntungan

Mereka tidak lebih berani mengambil

resiko

Mereka tidak lebih heroik

Mereka tidak lebih berani mengambil langkah besar

Orang-orang yang hebat, hanya memiliki disiplin fanatik tingkat tinggi. Artinya, jika kita memiliki kedisiplinan melakukan pekerjaan dengan konsisten, maka peluang meraih keberhasilan adalah garansi.

Persoalannya, banyak orang bermasalah dengan kedisiplinan, bahkan pada hal-hal yang sederhana. Tidak disiplin dalam waktu kerja, memilih untuk istirahat ketika “cuaca buruk”, dan bekerja hanya saat “cuaca baik” saja. Sementara mereka yang terus bekerja konsisten, ditengah “cuaca” apapun, menuai keberhasilannya dengan gemilang.

Teori 20 mil adalah representasi dari kedisiplinan, yang dibutuhkan bukan semata untuk *life skills*, namun juga *professional skills*.

Bagian 03
Professional
Skills

09 # Transformasi Pengetahuan

Bisakah kita naik sepeda hanya dengan belajar dari membaca buku? Jawabannya, hampir pasti tidak bisa. Cara paling cepat untuk belajar naik sepeda adalah mengetahui sedikit teorinya, kemudian praktekkan. Ambil sepeda dan cobalah. Jatuh mungkin di awal, namun seiring waktu kita akan mahir.

Hal ini berlaku untuk semua hal. Kita tidak bisa menjadi animator, komika, penulis handal, blogger, arsitek, dokter, akuntan, manajer atau profesi apapun itu, jika hanya bermodal belajar dari buku-buku. Pengetahuan yang kita dapat dari buku atau orang-orang sekitar itu penting,

namun yang tak kalah penting adalah mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi keterampilan untuk menunjang profesi kita, *professional skills*.

Kabar baiknya adalah, hampir semua keterampilan di dunia ini dapat dipelajari, apapun itu. Keterampilan bermain bola, bernyanyi, bahkan berbisnis sekalipun, ada caranya, bisa dilatih dan membawa kita menjadi ahli karenanya.

Namun untuk memiliki keterampilan yang baik bahkan hebat, maka ada proses yang harus di lewati. Cara paling sederhana untuk memperdalam keterampilan kita adalah dengan berlatih berulang-ulang, ikuti apa yang dikatakan salah satu legenda bela diri Bruce Lee.

“Saya tidak takut menghadapi seseorang yang memiliki seribu jurus, namun yang saya takuti, adalah seseorang dengan satu jurus namun dilatih seribu kali.”

David Beckham sukses menjadi salah satu penendang jarak jauh paling akurat dalam sejarah sepak bola modern, karena berlatih terus menerus bagaimana melakukan tendangan tersebut. Michael Jackson latihan bernyanyi dan dansa berkali-kali setiap hari. Bruce Lee pun menjadi atlet bela diri dengan berbagai keterampilan olah tubuhnya karena latihan berkali-kali, terus menerus, diulang-ulang.

Kunci untuk menjadi ahli adalah repetisi, mengulangi apa yang kita tekuni, secara simultan dan tersistem. Semua orang yang menjadi hebat, karena mengulang-ulang keterampilannya tanpa jeda, terus menerus dan berkali-kali tanpa mengeluh.

Ketika kita telah memutuskan memilih profesi, katakan saja sebagai seorang arsitek, maka latihlah berulang-ulang kemampuan kita menggambar, baca terus berbagai literatur tentang arsitektur, ikuti berbagai seminar dan pelatihan,

berbincang dan menghadiri berbagai forum-forum yang terkait dengan arsitektur, dan wadah-wadah sejenis untuk terus menambah pengetahuan dan keterampilan kita.

Hal ini, berlaku untuk semua hal. Kita tidak bisa menjadi jagoan membuat animasi, menjadi komika, penulis handal, blogger, arsitek, dokter, akuntan, manajer atau profesi apapun itu, jika hanya bermodal belajar dari buku-buku. Tapi praktekan semua *text book* itu dalam langkah kongkrit.

Dalam prosesnya, kita akan melakukan kesalahan, terkadang cukup fatal, namun selama itu tidak membuat kita menyerah, maka itu akan membuat kita akan semakin kuat. Seiring waktu, dengan pengalaman dan jam terbang, akan mendekatkan diri kita pada level master.

10 # Dont Follow Your Passion

Yang kedua, pastikan kita mendalami keterampilan yang sesuai dengan keahlian, tidak karena hasrat semata.

Ini kondisinya :

Punya suara oke, kalau lagi nyanyi, cewek-cewek pada *klepek-klepek*, beberapa kali menang lomba walau masih ajang kelas kampung, yang jurinya pak RT dan istrinya. Tiap kali masuk kamar mandi, girang setengah mati, karena di sinilah ruang untuk unjuk gigi, imajinasi melayang, seolah sedang bertarung di ajang Indonesian Idol.

Namun kemudian, acara Master Chef yang mendrama itu mulai menyita perhatian,

chef galak dengan rambut ala kuda poni itu kelihatan cool. Tak lama, film Filosofi Kopi tayang di bioskop, Chicko Jerickho dengan apron kulitnya terlihat macho, terlebih saat *doi* ngaduk kopi dengan rambut gondrongnya yang tertiuip angin.

Enggak selesai disitu, beberapa selebriti juga mulai menunjukkan bakat mereka di dapur, acara *food traveller* digelar berbagai stasiun TV. Semua tayangan yang membuat hidangan, sontak naik pamor, ratingnya tinggi. Tiba-tiba, dalam tahun-tahun tersebut, semua orang demam dengan dunia kuliner.

Dan ketika tiba saatnya untuk mengisi formulir pendaftaran kuliah, rasa ragu mulai hinggap. Dambaan untuk bernyanyi mulai redup, keinginan melanjutkan belajar di sekolah seni itu pun terasa janggal, apalagi ketika beberapa sahabat dekat akhirnya masuk ke sekolah Tata Boga, mau jadi *chef* kata mereka.

Keputusan akhirnya bulat, putar kemudi! Nyanyi enggak penting lagi, dapur dengan ulekan dan bumbu-bumbu masakan adalah prioritas. Perjalanan dengan gairah baru ini pun dimulai.

Namun setelah berbulan-bulan berselang, situasinya tak lagi sama, semua tak seindah mimpi dan imajinasi. Euforia acara memasak itu mulai redup, koki *kece* itu enggak pernah muncul lagi, dan ngupas bawang itu tidak sekeren yang dibayangkan sebelumnya, bahkan terasa jauh lebih susah daripada menyanyi. Rasa galau hinggap menjadi-jadi.

Rencana negosiasi pun dibuat, dengan persiapan dan tarikan nafas panjang, akhirnya keberanian untuk meminta restu dari orang tua terkumpul, misinya jelas, agar diizinkan pindah jurusan kuliah. Setelah perdebatan sengit –ini terjadi dikebanyakan kasus-, orang tua akhirnya mengalah. Cita-cita jadi *chef*

itupun akhirnya kandas, persis seperti sebelumnya ketika meninggalkan cita-cita mau jadi vokalis ala Judika.

Sekarang coba kalkulasi semua, berapa banyak uang yang terbuang, waktu yang hilang, dan kesempatan semakin ahli jika tetap bernyanyi sejak semula dieksekusi?

Kondisi diatas, adalah situasi yang sering kita jumpai. Banyak mahasiswa yang salah jurusan, mereka berkarir di bidang yang tak linier dengan program studinya ketika kuliah. Alasannya beragam, salah satunya tentu dari pengaruh lingkungan.

Kawan saya yang mengelola sekolah pariwisata pernah cerita, sejak ada tayangan Master Chef di TV, jurusan tata boga meningkat pesat.

Iniilah yang sering terjadi. Hasrat kita pada sesuatu bisa berubah, seiring waktu, kebiasaan, *influence* dari pihak lain,

mereduksi keterampilan yang sebenarnya kita miliki.

Artikel dari Carl Newport, profesor di Georgetown University, mencerahkan dilematika ini. Katanya, *follow your passion* adalah nasihat yang buruk, yang betul, *follow your skills!* Keterampilan profesional, idealnya dimulai dari sini, dengan mengetahui apa kekuatan kita, keterampilan yang baik kita kuasai. Bukan semata mengikuti hasrat semata. Jika keterampilan yang kita kuasai ini disokong *passion* yang sama, hasilnya bisa dahsat.

Gampangnya begini, kita jago nyanyi, tapi lebih suka jadi tukang masak. Artinya, bakat kita ada di olah suara, kalau ini rutin kita latih, kita lebih mudah untuk menjadi master, daripada jadi koki hebat, karena bakat kita enggak disana.

Tapi bisakah jadi koki hebat, tetap bisa, tapi latihannya lebih ngotot daripada kalau mau jadi penyanyi.

Jadi yang harus kita lakukan pertama adalah, petakan apa hal-hal yang terampil kita lakukan, pekerjaan apa yang bagus kita selesaikan, kemudian kita habis-habisan memperdalam keterampilan ini. Suka gambar, bikin sketsa yang banyak, sebanyak-banyaknya. Nanti bisa di *upgrade* dengan desain digital, bahkan kalau sudah sangat ahli, bisa jadi animator atau *motion picture*. Suka motret, terus berlatih, dari motret hal-hal kecil, sampai akhirnya masuk ke level master. Kalau ada gangguan soal koki kece apapun itu bentuknya, abaikan semuanya.

Hasrat itu sumber daya yang bisa habis, jika berpindah-pindah bidang, maka konsekuensinya kita akan memulai semuanya dari awal, dan tahap untuk menjadi master akan semakin jauh.

11 # Identifikasi Diri

“Kenali dirimu, kenali musuhmu dan kenali medan tempurmu, dan kau akan memenangkan seribu pertempuran,” kata Sun Tzu.

Dan ini kami yakini 100% benar! Hanya dengan memahami diri, kita bisa memetakan rencana dan arah mau ke mana kita berkembang. Karena memang, tidak semua orang bisa dengan mudah mengenali kemampuannya ada di bidang apa.

Kuis profesi di bawah ini, mungkin bisa menjadi awal pemetaan bagaimana kita mengidentifikasi kemampuan diri.

Dalam kolom dibawah sudah terdapat pertanyaan dengan skala nilai 1 s/d 4 dimana nilai 1 yang terlemah dan 4 yang terkuat. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan jujur.

INTERAKSI & KOMUNIKASI

Saya memiliki kemampuan dalam hal :

Berkomunikasi secara verbal	1	2	3	4
Merekrut orang lain	1	2	3	4
Memotivasi orang lain	1	2	3	4
Menjual	1	2	3	4
Berkomunikasi dalam kelompok	1	2	3	4
Memandu dalam kelompok	1	2	3	4
Memberikan konsultasi dan saran	1	2	3	4
Membuat Inovasi	1	2	3	4
Public Speaking	1	2	3	4
Menjadi mentor	1	2	3	4

OPERASIONAL & MESIN

Saya memiliki kemampuan dalam hal :

Mengoperasikan mesin	1	2	3	4
Menggunakan computer	1	2	3	4
Memperbaiki computer	1	2	3	4
Merakit	1	2	3	4
Membuat patung / handmade lainnya	1	2	3	4
Mahir mengendarai kendaraan	1	2	3	4
Kemampuan manual	1	2	3	4
Teliti dengan kualitas	1	2	3	4
Jeli dalam hal yang detil	1	2	3	4
Athletis	1	2	3	4

DOKUMEN & DATA

Saya memiliki kemampuan dan unggul dalam hal :

Rapi administrasi	1	2	3	4
Efektif & efisien dengan dokumen	1	2	3	4
Mengumpulkan dan mencari data	1	2	3	4
Komputerisasi dan data entry	1	2	3	4
Membuat prioritas	1	2	3	4
Ingatan yang bagus dan detail	1	2	3	4
Melakukan pengamatan	1	2	3	4
Menganalisa dan mengevaluasi	1	2	3	4
Desain	1	2	3	4
Menciptakan sesuatu yang baru	1	2	3	4

Jawaban dari kuis di atas, adalah analisa dasar untuk mengetahui kecenderungan akan keterampilan apa yang kita unggul di dalamnya, setidaknya sebagai dasar awal untuk mengambil keputusan soal karir yang mau dijalani nanti.

12 # Professional Life

Ada ratusan bahkan ribuan keputusan yang harus kita ambil dalam sehari, sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Dari setiap keputusan yang diambil, akan menentukan seperti apa kita nantinya. Terlebih di era digital, tantangan sebagai profesional penuh tuntutan dengan berbagai alternatif pilihan, mengambil keputusan tepat, bisa jadi dilema berat. Contoh ilustrasi ini :

Si Bobby Versi 1 :

Belum sampai 5 jam, Bobby sudah mesti bangun dari tidur yang tak sepenuhnya nyenyak. Sudah jam 7, cuma 30 menit tersisa sebelum ia seharusnya sudah berada di kantor. Ketika absen, verifikasi sidik jari berwarna merah, tanda bahwa ia terlambat

7 menit. Tak langsung menuju meja kerja, ia justru ke warung sebelah untuk sarapan nasi bungkus bareng beberapa teman yang sudah menunggunya.

Baru jam 9 ia siaga di meja kerjanya, dan langsung dihabiskan untuk membuka 27 mail yang masuk, hanya 4 di antaranya yang terkait pekerjaan, sisanya pemberitahuan dari sosial media. Tertarik *postingan* kawan soal politik, ia klik dan akhirnya terlibat perdebatan panjang soal siapa yang paling hebat di antara kandidat yang didukungnya.

Jam 11 siang, dengan setengah emosi yang tersisa, ia harus mengikuti rapat hingga jam makan siang. Hasil evaluasi, 5 dari 7 pekerjaannya tak rampung, pimpinan memberinya peringatan. Sambil makan siang *blepotan* di meja kantor, ia memburu pekerjaannya yang tertinggal, digerogoti rasa mengantuk, tak semua akhirnya kelar, yang kelar pun berantakan enggak karuan.

Jam 5 sore ia menunda pulang, macet dalihnya, akhirnya *hang out* di *coffee shop* yang lagi *happening*, jam 7 malam ada ajakan main bilyar dari kawan lama yang sulit ditolaknya. Dalam sebulan, sepertiga gajinya habis untuk rekreasi dan makan di luar seperti ini.

Bobby baru kembali menjelang tengah malam. Tayangan Netflix menggodanya, ia terjaga sampai pukul 1 dini hari. Sebelum tidur, beralasan ada info penting, ia membuka lagi untuk kesekian ratus kali *handphone*-nya hari itu, tak ada yang penting, tapi lagi-lagi ia hanyut di sosial media, memastikan *postingannya* ketika di *café* sore itu mendapatkan ratusan *like* dari 2714 *follower*-nya. Baru lewat tengah malam ia tidur, lagi, tidak dengan nyenyak karena pikiran kalut akan pekerjaan yang tak tuntas, dan jumlah *like* yang belum paripurna.

Si Bobby Versi 2 :

Setelah lebih dari 6 jam, ia bangun tanpa rasa kantuk di pukul 5, sarapan beberapa Buah potong dan roti isi, sembari menghabiskan 1 bab buku soal proyek kreatif. Jam 7, ia sudah tiba di kantor dengan perut terisi, sejam lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Ia hanya mengalokasikan 30 menit pertama mengelola *mail*, -tidak lebih, menghapus yang tak penting dan membalas yang perlu.

Jam 11 ia berdialektika dengan tim kerjanya untuk menghasilkan sejumlah ide baru, nampaknya beberapa menjanjikan untuk di eksekusi, apalagi proyek sebelumnya rampung dengan sempurna. Jam 12, ia makan siang bareng calon klien, dan mengakhirinya dengan kesepakatan yang menggembirakan. Jam 5.30, Bobby sudah di *gym* untuk menyelesaikan serial *workout*-nya, dan sebelum pukul 8, ia

sudah di rumah untuk makan malam nasi merah. Ia menyelesaikan tontonan diskusi soal *update* ekonomi dan dunia olahraga, sambil meluangkan 30 menit waktu untuk bermain *game* sepak bola kegemarannya.

Tak lebih dari jam 10.30 malam, ia sudah di tempat tidur dengan 1 bab buku lagi untuk diselesaikan, sebelum akhirnya lelap untuk mengembalikan energinya esok hari, tentunya dengan semangat kian berlipat.

Mau jadi Bobby versi 1 atau 2, semua kembali pada masing-masing orang. Satu hal yang harus disadari adalah, seberapapun besarnya tuntutan hidup, kapasitas kita tak akan mampu memenuhi semuanya. Maka skala prioritas adalah keharusan.

Seperti kata Lena Horne, bukan beratnya beban yang membuat kita kelelahan, tapi cara kita membawanya yang menjadi penyebabnya.

13 # Ritme Kerja

Bukan hanya pola hidup, dalam bekerja pun ada ritme-nya. Bekerja dengan terburu-buru tanpa henti terkadang jadi tuntutan yang dirasa normal. Padahal justru tak menghasilkan apapun.

Bangun pagi dengan terburu, sarapan pun sambil berdiri, menghabiskan roti dengan menjejalkannya ke mulut yang masih penuh. Tangan kanan memegang *handphone* memeriksa *email* yang mungkin masuk semalam, tangan kiri mencoba mengkancing baju kemeja yang masih setengah rapi.

Belum juga roti terkunyah sempurna, air minum di tenggak untuk mempercepat aliran makanan dari mulut ke lambung. sesekali berlari sembari mengambil kunci mobil, kecepatan pun dipacu. Setelah

absen, *briefing* pagi dimulai, yel-yel motivasi itu pun ramai-ramai diteriakkan sebagai persiapan.

Komputer dinyalakan, tanpa lelah pekerjaan secara maraton dilibas. Ketika jam 12 tiba, pekerjaan belum jua reda, alhasil baru setengah tiga waktu yang tersisa, makan secepat kilat di kantin *basement* dan kembali ke meja kerja, *shift* kedua pun dilibas hingga jam 8 malam. Setiap kali rasa lelah muncul, doktrin *time is money* terus membayang, kerja keras luar biasa agar karir cemerlang.

Percaya atau tidak, itulah budaya era industri, mengajak kita mengejar mimpi dengan doktrin *American Dream*, *time is money*. Kerja keras bagai kuda, dengan durasi selama-lamanya yang bisa kita berikan, kalau enggak begitu, hidup enggak sejahtera.

Pertanyaannya sekarang, seberapa baikkah hasil pekerjaan kita dengan cara seperti itu?

Di dunia kreatif, cara ini adalah sistem terbaik untuk membuat kita mati gaya lebih cepat.

Masih ingat penelitian bahwa seorang akan menjadi ahli ketika menempuh pelatihan sebanyak 10.000 jam. Penelitian kecil dari K. Anders Ericsson ini hanya melibatkan 30 subyek pemain biola, namun menjadi populer ketika Malcolm Gladwell memaparkannya lewat buku *Outliers* yang sukses luar biasa. Konklusinya sederhana, bahwa mereka yang berhasil mencapai level master, setelah berlatih permainan biola selama 10.000 jam.

Namun ada satu hal yang jarang diketahui banyak orang terkait dengan penelitian ini. Ternyata, para pemain biola yang mencapai level master, berlatih dengan

ritme tertentu yang erat kaitannya dengan fisiologis manusia. Tubuh kita, memiliki siklus rutin setiap 90 menit, mulai dari kewaspadaan tinggi, kemudian turun secara progresif hingga akhirnya lelah (*fatigue*).

Para musisi yang diteliti oleh Ericsson, mulai berlatih pada pagi hari ketika energinya dipuncak, setelah 90 menit mereka kemudian beristirahat untuk memulihkan diri. Setelah itu, mereka melanjutkan kembali untuk 90 menit kedua, dan kemudian pada 90 menit ketiga.

Dan Ericsson kemudian menyimpulkan, bahwa 4,5 jam adalah waktu fokus tertinggi bagi seseorang mengerjakan proyek dalam satu hari. Pola ini, terbukti memberikan kinerja dengan hasil terbaik.

Ketika kita mulai bekerja, selama 90 menit tubuh bereaksi dengan optimal,

dari puncak kemudian lelah, jika kondisi ini dipaksa untuk terus bekerja, hasilnya bukan semakin baik, justru sebaliknya.

Itulah sebabnya kita harus *break* setidaknya 10 menit untuk mengonsolidasi energi, ketika pulih lanjutkan dengan bekerja 90 menit kedua. Kemudian istirahat untuk makan siang. Kembali lagi untuk 90 menit ketiga.

Dengan cara ini, justru membawa kita pada hasil kerja yang optimal. Bahkan di Jepang, sistem ini sudah mulai diwajibkan, beberapa perusahaan bahkan memiliki kebijakan tidur siang bagi karyawannya, karena selepas tidur siang, walaupun cuma 10 menit, terbukti membawa karyawan bekerja lebih baik.

Bekerjalah *go extra mile*, sungguh-sungguh dengan determinasi, namun sesuai dengan ritme kerja yang tepat. Kombinasi ini bisa menghasilkan karya dengan optimal.

Financial Literacy

Bagian 04 Financial Literacy

Financial Literacy

14 # Mengatur Rencana

Komponen yang terakhir adalah *financial literacy* atau pengetahuan keuangan. Bagaimanapun juga, ini adalah bagian penting bagi seseorang membangun kesejahteraan. Pengetahuan yang dibutuhkan agar setiap orang bisa mengatur uangnya. Yang sayangnya, justru sedikit sekali diajarkan di sekolah-sekolah.

Data yang ditunjukkan oleh Robert Collier dalam bukunya *The Secret of the Ages* mungkin bisa menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan soal mengatur *duit* ini. Temuannya dari setiap 100 orang berusia 25 tahun yang diikuti perjalanan hidupnya adalah :

- 66 orang (66%) di antaranya akan hidup sampai usia 65 tahun, dan 34 lainnya meninggal.
- Dari 66 orang ini, lima orang masih harus mencari nafkah sampai usia 65 tahun.
- Empat orang akan cukup kaya atau sejahtera
- Hanya satu yang akan menjadi kaya
- Dan 56 (85%) sisanya akan bergantung pada keluarga mereka. Atau uang pensiun mereka. Atau masyarakat. Atau jaminan sosial.

Ini artinya, 90% jumlah penduduk yang usianya di atas 65 tahun, hidupnya masih harus bekerja dan tergantung dengan orang lain atau keluarganya. Sementara 4% di antaranya akan sejahtera, dan hanya 1% yang akan menjadi kaya.

Kajian dari CFP Board mempertegas hasil riset di atas. Data dari CFP Board USA menyatakan bahwa 50% manula

masih harus bekerja setelah menjalani masa pensiun, karena mereka baru mulai merencanakan keuangan setelah berusia 40 tahun [mendekati pensiun].

Sementara di Indonesia, 78% manula masih harus bekerja, setelah menjalani masa pensiun, karena mereka baru merencanakan keuangan setelah berusia 50 tahun [mendekati masa pensiun].

Itu sebabnya, mengetahui cara mengelola uang sejak dini, adalah langkah awal kita untuk membangun kesejahteraan di masa nanti.

15 # Tak Ada Jalan Pintas

Dan percayalah, tidak ada cara pintas menjadi kaya kecuali dengan 4 hal ini. Pertama, menikah dengan orang kaya. Kedua, menerima hibah atau warisan harta. Ketiga, menang undian atau lotere. Terakhir yang keempat, kriminalitas.

Tentu yang keempat tidak masuk dalam kualifikasi kita. Namun 3 lainnya pun tak bisa dimiliki oleh semua orang. Kalaupun bisa, bukan berarti masalah terselesaikan. Karena memenangkan undian dalam jumlah besar sekali pun, bukan jaminan untuk menjadi sejahtera.

Lihat apa yang terjadi pada William “Bud” Post (1940-2006). William dikenal dunia karena memperoleh lotere senilai US\$ 16,2



William Bud Post

Kehilangan kekayaan senilai US\$ 16,2 Juta, yang diperolehnya dari menang lotere hanya dalam waktu 5 bulan. *Sumber photo : <http://www.toledoblade.com>*

juta, dan semua harta kekayaannya lenyap hanya dalam waktu 5 bulan. William menghabiskan kekayaannya untuk membeli mobil, pesawat pribadi serta sejumlah barang-barang mewah lainnya, kemudian bangkrut dalam waktu kurang dari setengah tahun.

Namun di lain sisi, kita juga mengenal nama Bill Gates, pendiri Microsoft yang merupakan salah satu orang terkaya di dunia. Gates pernah menyumbangkan separuh kekayaannya untuk kegiatan sosial. Dan dalam waktu hitungan tahun, kekayaannya kembali dan menjadikan

namanya masuk lagi dalam daftar orang-orang terkaya di dunia.

Kuncinya bukanlah pada seberapa besar uang yang bisa kita peroleh, namun bagaimana kita mengelolanya dengan baik.

Coba lihat nama atlet Mike Tyson, petinju sukses yang justru memiliki utang jauh lebih besar dari aset-aset yang dimilikinya. Ada pula mendiang Michael Jackson dan Whitney Houston, penyanyi kelas dunia yang tenar namun di akhir karir mereka, terjerat utang *seabrek-abrek*.

Jadi pada dasarnya, tidak ada cara kaya dengan cepat, dan memiliki pendapatan besarpun, bukan jaminan. Semua harus dikelola dengan benar agar membawa kita pada tujuan yang kita harapkan.

16 # Rumusan Ngatur Duit

Kunci dari pengelolaan keuangan, adalah mengatur pendapatan kita. Alokasikanlah penghasilan kita ke pos-pos yang benar.

Ilustrasinya begini, jika sudah punya penghasilan, katakan saja sebesar Rp. 3 jt per bulan, maka 2 jt digunakan untuk biaya hidup, dan sisanya ditabung atau diinvestasikan. Dalam rumus ilmu ekonomi, maka diterjemahkan sebagai berikut :

$$Y = C + I/S$$

Penghasilan = Konsumsi + Investasi /
tabungan

Dalam contoh di atas misalnya :

Rp. 3 jt [penghasilan] =
 Rp. 2 jt [konsumsi] + 1 jt [investasi /
 menabung]

Yup, itu idealnya!

Persoalannya, terkadang dalam pelaksanaannya tidaklah semudah itu. Apalagi bagi anak-anak muda dengan berbagai godaannya. Ketika mereka sudah mengenal uang dari hasil kerjanya sendiri, maka ada kecenderungan untuk menghabiskan uang tersebut.

Sebuah riset menyebutkan bahwa 98% masyarakat Indonesia berperilaku jangka pendek. Bahkan konon datanya, masyarakat di Indonesia ternyata mengganti *handphone* setiap 6 bulan sekali dan mengganti sepeda motor setiap 4 tahun sekali?

Yang terjadi kemudian, lebih besar pasak daripada tiang. Lebih besar pengeluaran daripada pendapatan.



Ilustrasi kebutuhan dan keinginan VS pendapatan



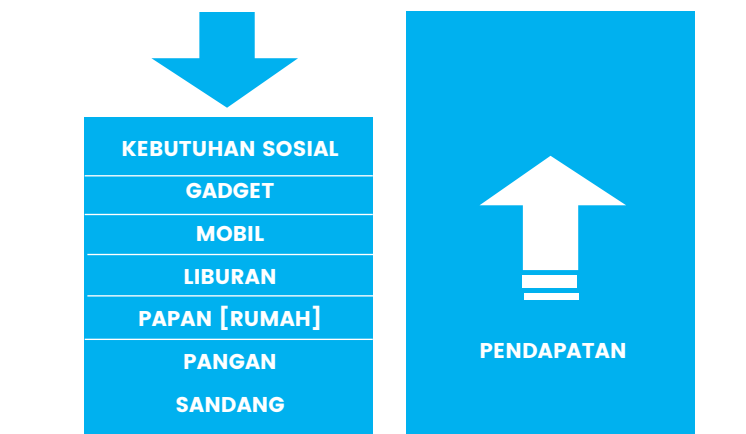
Ilustrasi kebutuhan dan keinginan VS pendapatan

Karena pendapatannya tidak mencukupi, maka yang dilakukan berikutnya adalah berhutang. Ironisnya, dari sebuah riset disebutkan, bahwa setengah utang dari penduduk di Indonesia, digunakan untuk membeli produk-produk yang meningkatkan citra dan status sosial. Mulai dari *gadget*, sampai mobil mewah.

Secara naluriah, manusia memang memiliki kecenderungan tidak pernah puas. Sekalipun pendapatannya dinaikkan, kebutuhan dan keinginannya tetap tidak terbeli. Inilah yang menjadi jawaban, mengapa penjualan mobil, sepeda motor, *gadget* dan properti relatif naik sekalipun kondisi ekonomi dikatakan tengah 'krisis'.

Maka yang kemudian terjadi, setiap kali ada pemasukan, akan dialokasikan untuk membayar utang. Akhir bulan habis gaji, utang lagi, terus begitu.

Ada dua pendekatan untuk mengatasi ini, yang pertama adalah dengan menekan biaya hidup. Yang kedua, tentu saja dengan menaikkan pendapatannya.



Ilustrasi Kebutuhan dan Keinginan VS Pendapatan

Caranya?

Kita bahas di bab berikut.

17 # Kebutuhan VS Keinginan

Kemampuan untuk menekan membeli barang *keinginan* adalah salah satu kunci penciptaan kesejahteraan. Memahami kriteria dari barang *keinginan* dan *kebutuhan* adalah awal yang baik. Mari kita bahas lebih detil, apa itu barang *keinginan*, barang *kebutuhan* dan instrumen lainnya yang diklasifikasikan sebagai pos keuangan.

Pos #1 Barang kebutuhan

Yakni biaya yang harus dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan primer. Saat ini, definisi kebutuhan primer semakin kabur, seiring dengan semakin kuatnya hegemoni produk mempengaruhi rasionalitas kita. Bagi kebanyakan masyarakat modern,

pelicin dan pengharum pakaian, *facial foam* dan produk *personal care* lainnya adalah barang primer. Padahal dulu barang-barang tersebut bahkan tidak pernah ada di muka bumi ini.

Itu sebabnya barang primer harus diberikan batasan khusus. Bagi kami, barang primer adalah barang yang jika tidak terpenuhi maka akan mengganggu eksistensi kehidupan ataupun kesehatan kita. Itu sebabnya sembako, biaya transportasi kerja, uang sekolah dan bahkan pajak, masuk dalam kategori barang primer.

Pos #2 Utang

Pos ini masuk nomor dua setelah kebutuhan, karena utang pada dasarnya adalah hak orang lain yang berada pada kita untuk tenggang waktu tertentu, yang tentu saja harus dikembalikan. Dalam sistem modern saat ini, bentuk utang bisa

bermacam-macam, pada umumnya adalah kartu kredit.

Pos #3 - Barang Keinginan

Yang termasuk dalam pos ini tentu saja hal-hal yang sifatnya sekunder. Orang tidak akan mati jika keinginannya tidak terpenuhi, namun di satu sisi, keinginan manusia secara naluriah tidak pernah ada habisnya. Hal-hal yang masuk kategori ini adalah makan di luar, barang bermerek, rekreasi, perhiasan atau pemenuhan akan hobi.

Pos #4 - Tabungan

Dana yang ditempatkan untuk berjaga-jaga, dalam pos ini dapat ditempatkan dalam bentuk tabungan di bank, asuransi, emas atau alokasi instrumen dana pensiun lainnya.

KEBUTUHAN

- Belanja Rumah Tangga [Sembako dll]
- *Utility* [PLN, PDAM, Telp]
- Pakaian
- Biaya Transportasi
- Uang Pendidikan
- Perawatan / perbaikan rumah atau alat transportasi
- Pajak

KEINGINAN

- Makan di kafe / restoran
- Barang-barang bermerek [*gadget*, pakaian, kosmetik dll]
- Rekreasi [Nonton Bioskop, Luar Negeri dll]
- Perhiasan
- Hobi [Memancing, Golf dll]

Pos #5 - Investasi

Yakni dana yang dipersiapkan untuk dikelola agar nilainya bertambah besar, misalkan deposito, properti, sektor keuangan seperti saham, obligasi atau reksadana.

18 # Alokasi Prioritas

Pahamilah dengan baik kelima pos keuangan tersebut, dan pastikan bahwa kita bisa menempatkan skala prioritas yang rasional untuk mengelolanya.

Jika skala prioritasnya buruk, maka sama saja dengan tidak melakukan pengelolaan keuangan. Prioritas yang salah, terlihat dalam pola seperti ini :



Pemasukan yang diterima, dialokasikan untuk memenuhi barang *kebutuhan*, barang *keinginan* dan membayar utang. Jika ada dana tersisa, baru ditempatkan dalam tabungan atau investasi. Namun hati-hati, karena barang *keinginan* memiliki kemampuan yang mempengaruhi emosi kita.

Barang *keinginan*, justru masuk dalam kategori barang kebutuhan. Salon misalkan, bagi sebagian orang adalah kebutuhan, sekalipun tukang potong rambut sebelah rumah tak kalah *kinclong*. *Manicure* dan *pedicure* adalah kebutuhan, padahal dulu memotong kuku sendiri. Dulu keramas hanya dengan sampo, sekarang dengan *conditioner*, *hair tonic*, *hair treatment* dll.

Pergeseran yang terjadi ini, menjadikan beban pendapatan semakin besar, yang pada gilirannya menjadikan dana yang seharusnya disisihkan lenyap tak berbekas.

Apakah kemudian salah membelanjakan uang untuk pemenuhan barang keinginan tersebut? Tentu saja tidak, selama **terukur**. Ingat, ketika emosi memuncak, umumnya logika menurun. Dan saat ini, sejumlah produsen tahu dengan baik bagaimana memutar balikkan ‘emosi’ konsumennya.

Untuk mereduksi ini, kami menyarankan agar metode alokasi dan penempatan dananya harus dirubah. Beginilah rumusan kalkulasi *cash flow* yang ideal :

$$\text{Penghasilan} - \text{Pengeluaran} = \text{Kelebihan Dana}$$

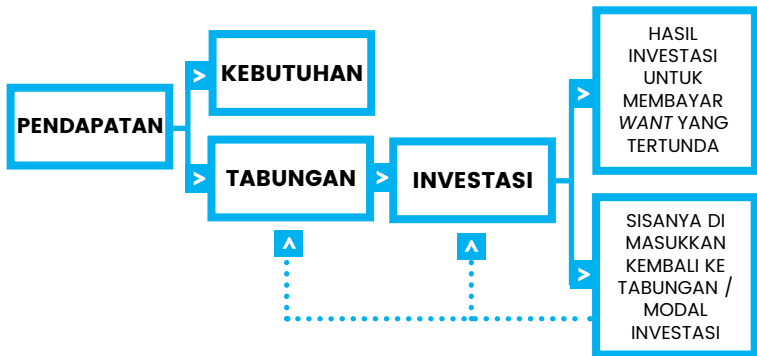
Tapi jika yang terjadi justru begini :

$$(\text{Penghasilan} + \text{Utang}) - \text{Pengeluaran} = 0$$

Maka rubah pola alokasinya menjadi
begini :

**Pendapatan – Penyisihan Dana =
Pengeluaran**

Dengan cara ini, sedari awal kita sudah
menyisihkan dana yang nantinya akan
dialokasikan untuk investasi.



Jadi pendapatan akan dialokasikan hanya
pada 2 pos pengeluaran, yakni belanja
barang kebutuhan dan tabungan.

Uang hasil menabung diakumulasi untuk membeli produk investasi. Nanti dari investasi tersebut, barulah dibelanjakan untuk pemenuhan barang-barang keinginan yang tertunda.

Sisanya dikembalikan lagi dalam bentuk tabungan atau modal investasi, sehingga nantinya modal investasi tersebut bertambah setiap waktunya.

Dengan seiring bertambahnya modal investasi, maka akan semakin besar pula barang *keinginan* yang bisa diperoleh. Karena terakumulasi terus sehingga jumlahnya akan semakin besar setiap waktunya.

Ilustrasi mudahnya adalah pengalaman yang saya jalani dengan menerapkan pola ini. Tiap kali gajian, saya menyisihkannya untuk tabungan baik dalam bentuk uang tunai maupun emas.

Setiap tahun jumlah tabungannya ditambah seiring dengan kenaikan gaji. Setelah 3 tahun, tabungan ini cukup sebagai uang muka untuk membeli rumah, dan ini saya capai di usia 26 tahun ketika itu. Dari 1 rumah, kemudian dijual dan mendapatkan *capital gain*, keuntungan dari investasi yang saya gunakan lagi untuk membeli properti kedua, yang kemudian saya sewakan.

Dari hasil menyewakan properti ini kemudian saya tanamkan lagi di instrumen investasi lainnya, mulai dari saham, reksadana, asuransi dan bisnis. Yang hasil dari semua instrumen investasi inilah yang kemudian saya gunakan untuk memenuhi barang keinginan, mulai dari beli mobil, jalan-jalan ke luar negeri, dan sejumlah barang keinginan lainnya.

Pola ini bisa dikatakan *proven* selama kita disiplin dan konsisten menjalankannya.

19 # Strategi Menabung

Jadi pengelolaan keuangan dimulai dari mengelola pendapatan kita. Pertama alokasikan untuk memenuhi barang *kebutuhan*, pastikan ini tidak tercampur dengan barang *keinginan*. Yang kedua dengan ditabung, biarkan terakumulasi untuk nantinya diinvestasikan.

Karena menabung bukanlah investasi, sekalipun sama-sama tindakan menyimpan daya beli untuk satu tujuan tertentu. Namun tabungan adalah awal dari berinvestasi.

Namun persoalan terbesar yang kita hadapi adalah budaya, di mana masyarakat kita belum gemar menabung.

Menyisihkan penghasilan atau uang jajan dalam bentuk tabungan adalah perkara yang belum tuntas, padahal, tanpa menyisihkan penghasilan kita, maka tidak bisa mengalokasikan dana untuk memulai investasi.

Hasil survei yang dilakukan oleh majalah Money&I menunjukkan hal sama. Poling dilakukan kepada responden yang usianya antara 20-45 tahun, terdiri dari karyawan, ibu rumah tangga dan mahasiswa.

Hasilnya menyebutkan bahwa 83% mereka tidak memiliki tabungan untuk masa depan, sekalipun sebagian besar dari mereka menyadari bahwa tabungan masa depan itu penting.

Ini alasannya mengapa bab 19 ini ditulis, untuk berbagi tips bagaimana strategi menabung yang mungkin bisa diikuti.

1# Penghematan Makanan

Wealth Manager Association menunjukkan data, bahwa anggaran makan di luar rumah bisa mencapai 80% dari gaji seseorang. Belum lagi dengan sejumlah camilan lainnya yang tanpa terasa, jika diakumulasikan, jumlahnya juga ternyata sangat besar. Jika memungkinkan, bawalah bekal ke kantor, atau tentukan hanya berapa kali dalam sebulan kita bisa makan di restoran.

2# Penghematan Telepon & Transportasi

Gadget baru selalu bermunculan setiap harinya, namun bukan berarti kita harus mengikuti semuanya. Kebanyakan anak-anak muda terlalu sering berganti-ganti *handphone* hanya karena ada seri yang lebih baik, padahal hal itu tidak signifikan untuk dilakukan. Demikian pula dengan biaya bensin yang kerap habis hanya untuk digunakan jalan-jalan tanpa tujuan jelas.

3# Barang Bermerek

Fenomena memamerkan barang bermerek adalah manifestasi untuk menampilkan kepemilikan atau kekayaan seseorang kepada orang lain. Karena tidak mungkin orang memamerkan uangnya, maka cara termudah melakukan itu lewat barang bermerek.

Jadi, merek adalah medium untuk menampilkan kekayaan seseorang kepada orang lain. Yang sayangnya, ini kemudian ditiru 'membabi buta'. Bahkan di Indonesia, indeks persepsi akan barang mewah lebih besar dari masyarakat di negara lain. Artinya, orang Indonesia mengamini bahwa barang bermerek adalah penting. Sekali lagi, belilah barang sesuai fungsinya, bukan karena faktor emosi semata.

Warren Buffett bisa menjadi contoh yang tepat untuk menunjukkan bagaimana

dirinya hidup hemat dan mencapai kesuksesannya saat ini. Dia tetap tinggal di rumahnya yang kecil berkamar tiga yang ia tempati sejak menikah lebih dari 60 tahun lalu. Dia bilang, “saya memiliki segalanya di rumah ini”.

Dia nyetir sendiri dan tanpa sopir pribadi maupun *bodyguard*. Dia tidak pernah mengendarai jet pribadinya, meskipun ia sempat memiliki perusahaan jet terbesar di dunia. Dia tidak memiliki pergaulan kelas atas dan menghabiskan waktunya makan *popcorn* dan menonton TV di rumah. Bahkan, Buffett tidak membawa *handphone*.

Pesannya kepada anak-anak muda hanya satu, “jangan memakai merk, pakailah yang membuatmu nyaman. Jangan habiskan uang untuk hal yang tidak penting, dan jika itu telah berhasil dalam hidupmu, berbagi dan ajarkan pada orang lain”. Dahsyat *'kan!*

Penutup

20 # Misi Yang Lebih Tinggi

Ketika John F Kennedy berkunjung ke pusat antariksa NASA, ia berjumpa dengan seorang tukang sapu, dan bertanya apa yang tukang sapu itu tengah lakukan?

Jawab si tukang sapu, “Mr. President, saya sedang membantu mengirim seseorang ke bulan..”

Cerita yang sama juga kita dapati dari 3 orang pekerja bangunan, yang juga bisa menjadi rujukan ketika mendapatkan pertanyaan sedang mengerjakan apa, masing-masing punya jawaban yang berbeda. Pekerja pertama mengatakan tengah menggali pondasi, yang kedua menjawab tengah menggali agar

keluarganya bisa makan, dan yang ketiga menjawab, “saya sedang membangun tempat ibadah agar orang bisa sembahyang dan berdoa dengan baik.”

Ketiga jawaban pekerja itu tidak ada yang salah, namun yang berbeda, adalah tujuan dari pekerjaan yang dilakukannya. Pekerja ketiga, punya tujuan yang jauh lebih besar daripada uang. Dan uang adalah motivasi lemah mengapa seseorang bekerja.

Pastikan ketika kita merintis karir, tidak semata menjadikan uang sebagai tujuan, namun desain misi yang lebih tinggi untuk memberikan manfaat kepada banyak orang.

Kami percaya cara ini, lebih kokoh sebagai sebuah cita-cita yang bisa dipelihara dalam jangka panjang, dan membawa kita pada tujuan yang lebih baik. Semoga buku ini bermanfaat.

Selesai

Buku ini ditulis oleh Arif Rahman

Memulai karirnya sebagai guru les dan belakangan dosen, hingga akhirnya mendirikan kampus bisnis berbasis vokasi di tahun 2014 lalu. Ia bisa ditemui di :

Intagram : arifrahman.journal

Youtube : arifrahmanjournal

www.arifrahman.id

